



REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam

Roy Bagaskara

Interdisipliner Islamic Studies (IIS), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

email: roybagaskara67@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to reintroduce the education concept of KH. M. Hasyim Asy'ari which is essentially the ethics in teaching learning process is important. This study used library research to analyze *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* written by KH. M. Hasyim Asy'ari. In this case, he explains about the ethics of teachers and students in teaching learning process, including primacy of education, students' duties and responsibilities, the ethics to the books, and others relating to them. Reintroducing his concept of education is an effort to remind the urgency of ethics, especially in teaching learning process as a foundation of character building. Thus, they can worship Allah, be productive, and be dynamic on the right way. Then, the core of Islamic education concept of KH. M. Hasyim Asy'ari can be realized.

ABSTRAK

Artikel ini hendak memperkenalkan kembali gagasan KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, yaitu pada hakikatnya etika dalam proses belajar mengajar adalah penting. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka atas kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asyari. Dalam kitab ini, dia menjelaskan etika guru dan murid dalam proses belajar dan mengajar, yang mencakup keutamaan pendidikan, tugas dan tanggung jawab murid, tugas serta tanggung jawab guru, dan etika terhadap buku dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Pengenalan kembali gagasan pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah upaya untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar dan mengajar, sebagai fondasi pembentukan karakter manusia, sehingga mereka bisa beribadah kepada Allah, produktif, dan dinamis pada jalan yang benar yang merupakan inti pemikiran pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dapat terwujud.

ARTICLE HISTORY

Received 22 September 2019

Accepted 11 October 2019

KEYWORDS

Ethics; Islamic education; M. Hasyim Asyari; *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan cara dan struktur meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam perjalanan kehidupan manusia, hampir tidak ada

kelompok manusia yang tidak memanfaatkan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting sudah lama disadari manusia. Pendidikan telah terbukti melahirkan peradaban yang telah tercatat dalam sejarah umat manusia.² Manusia sebagai khalifah Allah di alam semesta, mendapat otoritas untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dalam kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.³ Pada ruang lingkup pendidikan yang lebih fokus, banyak akademisi, tenaga pendidik, dan pemikir hebat yang muncul dalam bidang keilmuannya akibat sistem pendidikan yang baik. Pendidikan di Indonesia masih mencontoh skema dan sistem pendidikan dari luar dan dimodifikasi oleh pemerintah.

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.⁴ Namun di sisi lain, antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual tidak selamanya berjalan berdampingan. Sebagai contoh, manusia kurang mampu menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan dan berperan pada tiap-tiap lingkungan. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman spiritualitas yang tidak utuh sebagai akibat dari kekurangtepatan dalam mendidik. Teori-teori pendidikan yang dibangun dari hasil uji coba binatang, misalnya, banyak mendominasi praktik pendidikan di dunia ini.

Kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab semua problem pendidikan di era modern. Karena, pada dasarnya, pendidikan agama lebih menekankan pada esensi spiritualitas dibandingkan dengan kognitif. Secara *historical root*, pendidikan Islam berkembang mulai dari bentuk yang amat sederhana (tradisional) sampai dengan bentuk yang modern. Pada tahap kemunculannya, pendidikan Islam diselenggarakan secara informal dan sederhana oleh para mubalig muslim yang dilaksanakan di langgar, surau, atau masjid yang kemudian berkembang menjadi embrio pembentukan sistem pendidikan Islam, yang disebut dengan pondok pesantren. Pesantren merupakan suatu tipe nyata pengajaran dan pendidikan tradisional, terutama sekali di Asia dan tersebar luas di Indonesia. Dalam pada itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga tengah menyaksikan usaha pembaruan pendidikan,

¹ Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), p. 4.

² Bashori Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari," *Jurnal Penelitian*, vol. 11, no. 1 (Februari, 2017): 141, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.

³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p. 125.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), p. 136.

yang dimotori oleh kalangan reformis yang menjadikan dirinya sendiri sebagai target utamanya.⁵

Salah satu tokoh yang giat melakukan pembaharuan dan memiliki perhatian besar dalam dunia pendidikan Islam adalah KH. M. Hasyim Asy'ari. Dia merupakan tokoh terkemuka sekaligus pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M. Dia merupakan ulama yang mempertahankan tradisi lokal, yaitu tradisi masyarakat Islam Indonesia dengan berbagai varian yang masih sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sepanjang perpaduannya memiliki landasan dan tujuan religius. Konsep Islam lokal yang tergambar dalam konstruksi pemikirannya juga menjadi pembeda pandangan antara Islam di Timur Tengah yang kental dengan Arabismenya dengan pandangan Islam di Nusantara,⁶ sehingga corak pemikirannya tentang pendidikan masih nampak tradisionalis. Budaya Nusantara yang kental dengan kesantunan, baik dalam tutur kata maupun perbuatan, tergambar jelas dalam pemikirannya.

Hasyim merupakan seorang ulama yang hidup di penghujung abad ke-19 M. dan awal abad ke-20 M. yang berperan penting bagi kemerdekaan Indonesia dan pembangunan masyarakat, yang sudah berabad-abad menjadi bagian dari tanah jajahan, sehingga pendidikan dan martabatnya terpuruk. Kolonialisme merendahkan martabat bangsa dengan menganggap bahwa bangsa ini tidak mempunyai peradaban tulis-menulis. Padahal pada waktu itu Nusantara sudah mengenal bahasa Arab sebagai media surat-menyurat.⁷ Melihat kondisi umat yang sudah mulai teracuni oleh sistem pendidikan Barat, Hasyim memandang bahwa gerakan pemikiran harus diintegrasikan dengan moralitas keagamaan.

Melalui *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, tatanan pendidikan diharapkan bisa diubah, sehingga lebih mengarah pada perilaku yang penuh dengan moralitas. Dewasa ini, pemikiran Hasyim yang saarat akan moralitas penting untuk diperkenalkan kembali untuk menunjang kehidupan berbangsa yang saat ini jauh dari moralitas. Pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan pemikiran brilian.

⁵ Azyumardi Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998), p. 2.

⁶ Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari," *Asy-Syari'ah*, vol. 19, no. 1 (Juni, 2017): 37-48, <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4029>.

⁷ Mu'min Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asyari dalam Diskursus Hadits di Indonesia," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 2, no. 1 (Mei, 2017): 33-38, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. M. Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari dinisbahkan kepada nama ayahnya, KH. Asy'ari. Dia merupakan seorang ulama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras di Jombang. Melalui jalur ayahnya, Hasyim merupakan keturunan penguasa Kerajaan Demak, yaitu Sultan Pajang atau Jaka Tingkir. Dia merupakan putra Brawijaya VI, yaitu seorang penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI M. Hasyim dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Zulkaidah 1287 H.⁸

Saat berumur lima tahun, Hasyim pindah dari Gedang ke Desa Keras untuk mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Dia menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun di desa. Dia kemudian meninggalkan Desa Keras untuk belajar ke berbagai pesantren ternama di tanah air, bahkan hingga ke Mekah. Saat berumur 21 tahun, tepatnya pada tahun 1892 M./1308 H., dia menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub dari Siwalan Panji, Sidoarjo. Setelah itu, dia bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekah untuk beribadah haji. Dia dan istrinya kemudian menetap di Mekah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah wafat setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. 40 hari kemudian, anaknya, Abdullah, wafat menyusul sang ibu.⁹ Kematian dua orang yang dia cintai itu membuat Hasyim terpukul. Pada akhirnya, dia memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci, sehingga dia pun kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Hasyim menikah lagi dengan Khadijah, putri Kiai Romli dari Desa Karangates, Kediri. Pernikahan ini terjadi setelah dia pulang dari Mekah pada tahun 1899 M. atau 1315 H. pernikahannya dengan istri keduanya ini juga tidak bertahan lama, karena Khadijah wafat dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1901 M. Hasyim kemudian menikah lagi dengan Nafiqah, putri Kyai Ilyas yang merupakan pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun. Dia dianugerahi sepuluh anak dari pernikahannya dengan Nafiqah, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.¹⁰ Pernikahan Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah wafat pada tahun 1920 M. Sepeninggal Nafiqah, dia menikah lagi dengan Masrurah, putri Kiai Hasan yang merupakan pengasuh Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dia dianugerahi

⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), pp. 17-8.

⁹ 'Ishâm al-Dîn Hâdzîq, "Al-Ta'rif bi al-Mu'allif," dalam *Muhammad Hâsyim Asy'arî, Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, 1415 H.), p. 3.

¹⁰ *Ibid.*, p. 21.

empat orang anak dari pernikahan keempatnya ini, yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. pernikahannya dengan Nafiqah merupakan pernikahan terakhir Hasyim hingga akhir hayatnya.¹¹

Dari segi silsilah, Hasyim merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren. Dia dilahirkan dan tumbuh dewasa di lingkungan pesantren asuhan ayahnya, Asy'ari. Kiai Usman, kakeknya, merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang. Kiai Sihah, kakek buyutnya, merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras di Jombang. Dengan demikian, wajar bila Hasyim kemudian menjadi seorang ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren Tebuireng di Jombang, pondok terbesar dan paling berpengaruh di Jombang dan Jawa Timur, merupakan pesantren yang didirikan oleh Hasyim. Pesantren ini masih eksis dengan ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air hingga saat ini.¹²

Hasyim wafat pada bulan Juli 1943 M. di Jombang karena darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Indonesia saat itu; pada tanggal 2 Juli 1947, utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman datang kepadanya untuk menyampaikan kabar agresi militer Belanda I. Pasukan Belanda yang membonceng Sekutu di bawah pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik dan menguasai wilayah Singosari, Malang. Bahkan pasukan Belanda juga menasar warga sipil, sehingga banyak di antara mereka menjadi korban.¹³

Karya KH. M. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, Hasyim telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban. Di antara sumbangannya adalah sejumlah literatur keagamaan dan sosial. Karya tulis Hasyim yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*, yang menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik.
- b. *Ziyādāt al-Ta'liqāt*, yang merupakan sebuah tanggapan atas pendapat Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.

¹¹ Ishomuddin Hadziq, KH. *Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999), p. 17.

¹² Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari*, p. 18.

¹³ Abdullah Hakam, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyādah dalam Tasawuf Akhlāqī," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1 (Juni, 2014): 151, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.145-166>.

- c. *Al-Tanbihât al-Wâjibât li man Yashna‘ al-Mawlid bi al-Munkarât*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang merayakan maulid nabi dengan kemungkaran.
- d. *Al-Risâlah al-Jâmi‘ah*, yang menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang *sunnah* dan *bid‘ah*.
- e. *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, yang menjelaskan tentang cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi pengikutnya, dan menghidupkan tradisinya.
- f. *Al-Durar al-Muntasyirah fi al-Masâ’il al-Tis‘a ‘Asyarah*, yang menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.¹⁴

Latar dan Kiprah Pendidikan KH. M. Hasyim Asy‘ari

Saat berumur lima belas tahun, Hasyim mondok di beberapa pesantren. Di antaranya adalah pesantren di Probolinggo, Langitan, Tenggilis, dan Madura. Dia kemudian mondok di Pesantren Siwalan, Sidoarjo dan mulai menekuni ilmu yang diberikan oleh Kiai Ya‘qub. Setelah belajar di Siwalan, dia belajar di Mekkah dan menekuni fikih Mazhab Syafi‘i dan hadis terutama *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Pada tahun 1900 M., dia pulang ke tanah air. Pada tanggal 26 Rabiulawal 1320 H. atau 6 Februari 1906 M., dia mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng yang berasal dari nama Desa “Keboireng”. Sebelumnya, tempat ini merupakan tempat para perampok, pencuri, dan berandalan. Di daerah ini juga terdapat banyak tebu.¹⁵

Dia bukan hanya merupakan seorang pendidik, tetapi juga merupakan tokoh panutan karena keilmuannya. Bukan hanya di kalangan santri dan masyarakat, dia juga disegani di kalangan para kiai. Bahkan pihak lawan, yaitu Belanda yang saat itu sedang berkuasa, juga hormat dan segan kepadanya, seperti Charles Olke van der Plas, Gubernur Belanda, datang ke Tebuireng pada tahun 1940-an. Hasyim tidak mau menerima sumbangan untuk mendirikan pondok pesantren bila sumbangan itu akan memengaruhi pendiriannya. Keberhasilannya sebagai seorang pendidik karena pengaruh kepemimpinannya. Pengaruhnya masih terasa hingga saat ini, baik terhadap pemerintahan, masyarakat, maupun para cendekiawan. Dia

¹⁴ Syamsul A’dlom, “Kipah KH. Hasyim Asy‘ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pusaka* (Desember, 2014): 18.

¹⁵ *Ibid.*, p. 19-20.

mengutamakan keteladanan. Kepemimpinan Rasulullah memengaruhi caranya dalam memimpin umat.¹⁶

Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

Dalam ruang diskursus pendidikan, banyak aliran pemikiran pendidikan, baik klasik maupun kontemporer, tetapi semuanya pada hakikatnya memiliki kesaamaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Hal ini karena upaya peningkatan dan pembaharuan konsep-konsep pendidikan Islam disebabkan oleh perubahan dunia yang begitu cepat. Al-Ghazâlî, misalnya, menekankan pada pembentukan akhlak yang baik. Menurutnya, keluarga adalah substrata pertama sebagai tempat pembentukan akhlak anak. Orang tua harus mengarahkan anaknya pada hal-hal positif dan menjadi teladan.¹⁷

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan tersistematis untuk menumbuhkan perubahan pada mental dan perilaku manusia. Menurut al-Ghazâlî, guru yang dapat diberi tugas mengajar adalah guru yang memiliki otak yang cerdas, akal yang sempurna, akhlak yang baik, dan fisik yang kuat.¹⁸ Menurut Abû al-A'lâ al-Mawdûdî, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami cahaya Allah, baik berupa wahyu maupun *sunnah Allâh* (ayat-ayat kauniah) sebagai jembatan agar misi kekhalifahan manusia di bumi berhasil.¹⁹

Sebagai pemimpin pesantren terkemuka, Hasyim sering dijadikan sebagai rujukan oleh ulama lain, terutama ulama di Jawa dan Madura. Dia merasa terpanggil untuk menulis sebuah kitab tentang etika bagi pendidik dan murid di tengah-tengah upaya modernisasi yang melingkupinya.²⁰ Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* merupakan salah satu karya penting Hasyim tentang pendidikan. Ide dan pemikiran utama dalam kitab ini berasal dari Abu

¹⁶ Ibid., p. 20.

¹⁷ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak", *Ta'dib*, vol. 16, no. 01 (Juni, 2011): 106-110.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.th.), p. 95.

¹⁹ Abdurrahman Al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam*, terj. H. M. Dahlan (Bandung: Dipenogoro, 1989), pp. 118-9.

²⁰ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), p. 66.

Hanifah.²¹ Kitab ini terdiri dari delapan bab yang dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut.

a. Keutamaan Pendidikan

Allah swt. berfirman: “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.” Maksud ayat ini yaitu Allah swt. akan mengangkat derajat para ahli ilmu yang senantiasa mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Di samping itu, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah suatu kebaikan, maka Allah akan memberikan ilmu pengetahuan kepadanya tentang persoalan-persoalan agama.”²²

Dalam membahas keutamaan ilmu, Hasyim sering mengutip ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu agar ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Karena ilmu penting, syariat mewajibkan manusia untuk mencarinya dengan memberikan pahala yang besar.²³ Pemikiran Hasyim ini sejalan dengan pemikiran pendahulunya, yaitu Ibn Jamâ’ah. Dia mengungkapkan, sibuk untuk mengamalkan ilmu karena Allah lebih utama daripada melaksanakan ibadah sunah yang berupa salat, puasa, dan tasbeih, karena manfaat ilmu semata-mata untuk pemiliknya dan umat manusia lainnya, sementara manfaat ibadah sunah hanya untuk pelakunya saja.²⁴

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, murid seyogianya berniat suci saat menuntut ilmu, bukan berniat untuk hal-hal duniawi, dan tidak melecehkan atau menyepelkannya. *Kedua*, dalam mengajarkan ilmu, guru seyogianya meluruskan niatnya terlebih dahulu dan tidak mengharapkan materi semata. Di samping itu, ilmu yang diajarkan seyogianya sesuai dengan tindakannya. Dalam penjelasannya, dia tidak mendefinisikan belajar secara khusus. Titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari rida Allah yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, belajar harus

²¹ Mohd Anuar Mamat, et. al, “Domain Diri dalam Adab Guru Menurut Imam Abû Hanîfah: Kajian ke Arah Membentuk Etika Profesional Perguruan Islam,” *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2018): 106-137, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.1823>.

²² KH. M. Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), p. 1.

²³ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), pp. 211-12.

²⁴ Badr al-Dîn ibn Jamâ’ah, *Tadzkirah al-Sâmi‘ wa al-Muta’allim fi Âdâb al-Âlim wa al-Muta’allim* (Mesir: Dâr al-Âtsâr, 2005), p. 71.

diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan sekadar untuk menghilangkan kebodohan.²⁵

Urgensi pendidikan yang digagas oleh Hasyim sesuai dengan UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Hal ini mengindikasikan bahwa Hasyim sejalan dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bermartabat.²⁶

b. Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Murid

1. Etika Murid dalam Belajar

Seorang murid setidaknya harus memiliki 10 macam etika, yaitu: (a) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; (b) Membangun niat yang luhur, yaitu mencari ilmu pengetahuan semata-mata untuk mendapatkan rida Allah swt. serta bertekad untuk mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh; (c) Tidak menunda-nunda waktu belajar; (d) Sabar dan kanaanah terhadap segala macam anugerah dan cobaan; (e) Pandai mengatur waktu; (f) Menyederhanakan makanan dan minuman; (g) Bersikap hati-hati atau warak; (h) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan; (i) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan (j) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.²⁷

Dalam hal ini, seorang murid tidak dibenarkan saat menuntut ilmu hanya menekankan pada hal-hal yang bersifat rohaniah atau duniawiah, karena keduanya adalah sama-sama penting.

2. Etika Murid terhadap Guru

Seorang murid setidaknya harus memiliki 12 macam etika terhadap gurunya, yaitu: (a) Dalam memilih figur seorang guru, seorang murid hendaknya terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Allah swt. tentang orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbingnya pada akhlak

²⁵ Ibid., p. 212.

²⁶ UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

²⁷ Ibn Jamá'ah, *Tadzkiarah al-Sâmi'*, p. 213.

yang mulia; (b) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu syariat serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain; (c) Patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari perintah dan anjurannya; (d) Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini derajat kesempurnaan gurunya; (e) Memerhatikan sesuatu yang menjadi hak guru; (f) Bersabar atas kekerasan guru atau perilakunya yang kurang menyenangkan; (g) Berkunjung kepada guru pada tempatnya, atau meminta izin terlebih dahulu bila berkunjung kepadanya bukan pada tempatnya karena keadaan yang memaksa; (h) Duduk dengan rapi dan sopan saat berhadapan dengan guru; (i) Berbicara dengan sopan dan lemah lembut; (j) Ketika mendengarkan gurunya yang sedang menjelaskan suatu keterangan, dia hendaknya tetap menyimak dengan baik; (k) Tidak menyela ketika guru sedang menjelaskan; dan (l) Menggunakan anggota yang kanan saat menyerahkan sesuatu kepada gurunya.²⁸

Hasyim juga menekankan bahwa murid harus mendoakan gurunya, baik ketika dia masih hidup maupun ketika sudah wafat, dan memelihara kekerabatan dengannya, para keturunannya dan mencintainya sebagaimana mencintai gurunya. Poin ini merupakan bukti bahwa pemikirannya humanis dan religius, sehingga ajarannya menjadi bahan acuan yang penting untuk mengembangkan komunitas pendidikan yang respek terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.²⁹ Etika seperti ini masih banyak dijumpai dalam pendidikan di pesantren, tetapi etika seperti ini menjadi langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan oleh Hasyim tidak lagi relevan, tetapi karena masalah yang ada kian kompleks seiring dengan kemunculan berbagai masalah pendidikan Islam. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, tawaran pemikirannya tampak lebih progresif. Hal ini, misalnya, tampak dalam proses seleksi figur guru yang harus profesional dan pemberian perhatian terhadap hak-haknya.³⁰

3. Etika Murid terhadap Pelajaran

Saat belajar, seorang murid seyogianya memerhatikan 13 etika sebagai berikut: (a) Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, dia hendaknya mempelajari ilmu yang bersifat fardu ain terlebih dahulu; (b) Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardu

²⁸ Ibid., p. 213.

²⁹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal*, pp. 66-7.

³⁰ Kurniawan, *Jejak Pemikiran*, pp. 213-4.

ain; (c) Berhati-hati dalam menangani ikhtilaf ulama; (d) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dia percayai; (e) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu; (f) Memancangkan cita-cita yang tinggi; (g) Bergaul dengan orang yang berilmu lebih tinggi; (h) Mengucapkan salam bila sampai di majlis taklim; (i) Bertanya bila terdapat hal-hal yang belum dia pahami; (j) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, dia sebaiknya tidak mendahului antrean bila tidak mendapatkan izin; (k) Senantiasan membawa catatan kapan pun dan di mana pun; (l) Mempelajari pelajaran yang telah diajarkan secara istikamah; dan (m) Menanamkan semangat belajar.³¹

Penjelasan di atas membuka mata kita tentang sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, dan memasung kemerdekaan berpikir. Memang model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru tidak dinafikan, tetapi sebenarnya bukan itu inti persoalannya; boleh jadi karena suatu etika yang diterapkan terlampau ketat, sehingga dalam beberapa kasus etika lainnya diabaikan. Sebagai contoh, budaya diskusi dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar di pesantren yang minim bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, melainkan karena murid dilarang untuk menyela penjelasan guru atau murid harus selalu mendengarkan fatwa guru.³²

Dengan demikian, etika tersebut disalahpahami karena budaya diskusi dan tanya jawab di lingkungan pendidikan pesantren terkesan dilarang. Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya kekhawatiran bahwa, bila seorang murid tidak memerhatikan penjelasan guru, maka ilmunya tidak akan berkah dan bermanfaat. Guru dianggap selalu benar dan kebenaran ilmunya tidak boleh dipertanyakan, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, dan kitab tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dari sinilah kemudian muncul suatu pemahaman dalam pendidikan tradisional untuk selalu menerima sesuatu yang diberikan. Inilah alasan di balik sistem pendidikan di pesantren yang terlihat lebih kaku dan kolot. Namun, bila pemikiran yang ditawarkan diperhatikan secara seksama, maka pemahaman yang salah tersebut akan segera berubah menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.³³

³¹ Ibid., pp. 214-5.

³² Ibid., p. 215.

³³ Ibid., pp. 215-6

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

1. Etika yang harus dipedomani oleh seorang guru adalah sebagai berikut: (a) Mendekatkan diri kepada Allah; (b) Takut kepada Allah; (c) Bersikap tenang (sakinah); (d) Warak (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan); (e) Tawadu (rendah hati/tidak sombong); (f) Khusyuk dan mengadukan persoalannya kepada Allah swt.; (g) Berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap persoalan; (h) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; (i) Tidak selalu memanjakan anak didik; (j) Zuhud dalam kehidupan duniawi; (k) Menghindari pekerjaan hina; (l) Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat; (m) Menghidupkan syiar dan ajaran Islam, seperti salat berjemaah di masjid; (n) Mengamalkan sunah nabi; (o) Istikamah membaca al-Qur'an; (p) Bersikap ramah, ceria, dan suka mengucapkan salam; (q) Membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah; (r) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu; (s) Tidak menyalahgunakan ilmunya dengan cara menyombongkan diri; dan (t) Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.³⁴

Kriteria di atas memang tampak lebih dekat dengan corak tasawuf. Namun, hal itu bukan berarti seorang guru harus mengasingkan diri (uzlah) dari hiruk-pikuk duniawi seperti para sufi zaman dulu. Seorang guru justru harus menyatu dengan masyarakat dan berusaha berkontribusi baik berupa ide maupun aksi sesuai dengan sesuatu yang bisa dia lakukan.³⁵ Hal ini wajar, sebab Hasyim lebih condong pada kehidupan sufistik dalam perilakunya. Meski demikian, dia tidak hidup dalam dunia sufistik yang jauh dari kehidupan pada umumnya, tetapi kehidupannya justru menyatu dengan masyarakat dan berusaha memberikan jawaban atas permasalahan yang melingkupinya dengan ilmu yang secara serius dia geluti, yaitu tasawuf dan hadis.³⁶

2. Etika guru ketika akan mengajar

Ketika hendak mulai mengajar, seorang guru harus memerhatikan beberapa etika. Dalam hal ini, Hasyim menawarkan gagasan tentang etika guru. Di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Menyucikan diri dari hadas dan kotoran; (b) Berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha menggunakan wangi-wangian; (c) Berniat ibadah ketika

³⁴ Ibid., p. 216.

³⁵ Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 8, no. 2 (Desember, 2013): 444-445, <http://dx.doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>.

³⁶ Kurniawan, *Jejak Pemikiran*, p. 217

mengajarkan ilmu kepada anak didik; (d) Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; (e) Membiasakan diri membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; (f) Mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas; (g) Memulai pelajaran dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; (h) Berpenampilan kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang oleh mata; (i) Menjauhkan diri dari gurau dan banyak tawa; (j) Tidak mengajar dalam keadaan lapar, marah, dan mengantuk; (k) Duduk pada tempat duduk yang strategis saat mengajar; (k) Berusaha untuk berpenampilan ramah, lemah lembut, jelas, tegas, lugas, dan tidak sombong; (l) Mendahulukan materi-materi penting dan menyesuaikan dengan profesinya; (m) Tidak mengajarkan sesuatu yang syubhat yang bisa membinasakan; (n) Memerhatikan kemampuan para murid dalam mengajar dan tidak mengajar terlalu lama; (o) Menasihati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; (p) Bersikap terbuka terhadap bermacam persoalan yang ditemukan; dan (r) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami.³⁷

Selain itu, Hasyim juga menganjurkan poin-poin penting lainnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Di antaranya adalah guru selalu melakukan introspeksi diri, mempergunakan metode yang mudah dipahami bagi peserta didik, membangkitkan antusiasme peserta didik dengan memotivasinya, dan memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tawaran pemikirannya lebih bersifat teknis. Artinya, hal itu berangkat dari praktik yang selama ini dia alami. Inilah yang memberikan nilai plus tersendiri terhadap konsepnya. Kehidupannya yang dia abdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalamannya dalam mengajar,³⁹ sehingga menguatkan gagasan-gagasan yang dia tawarkan.

3. Etika guru kepada murid, yaitu: (a) Berniat untuk mendidik, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan menghidupkan syariat Islam; (b) Menghindari ketidakhilasan dan mengejar keduniawian; (c) Selalu introspeksi diri; (d) Menggunakan metode yang mudah dipahami oleh murid; (e) Membangkitkan antusiasme peserta didik dengan memotivasinya; (f) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; (g) Selalu memerhatikan kemampuan peserta didik; (h) Tidak terlalu mengutamakan salah seorang

³⁷ Ibid., pp. 217-8.

³⁸ Muḥammad Hâsyim Asy'ari, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, 1415 H)

³⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), pp. 165-6.

peserta didik dan menafikan peserta didik yang lain; (i) Mengarahkan minat peserta didik; (j) Mencari informasi ketidakhadiran peserta didik melalui teman-temannya bila terdapat peserta didik yang berhalangan hadir; (k) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; (l) Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; (m) Menunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan (n) Tawadu.⁴⁰

d. Etika terhadap Buku

Hayim menyebutkan beberapa etika guru dan murid terhadap buku. Di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; (2) Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran. Sebaliknya, peminjam buku harus menjaga buku pinjaman tersebut; (3) Meletakkan buku pelajaran pada tempat yang layak dan terhormat; (4) Memeriksa terlebih dahulu saat hendak membeli atau meminjam buku; (5) Bersuci terlebih dahulu dan mengawali dengan basmalah sebelum menyalin buku pelajaran tentang syariat. Memulai dengan hamdalah dan selawat nabi sebelum menyalin buku pelajaran tentang ilmu retorika atau semacamnya.⁴¹

Berdasarkan paparan di atas, inti pemikiran pendidikan Islam Hasyim adalah untuk beribadah kepada Allah atau menciptakan manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar. Dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, Hasyim menjelaskan bahwa moralitas harus menjadi pijakan kehidupan manusia di dunia. Seorang pencari ilmu harus mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku hidup tawakal, warak, beramal dengan mengharapkan rida Allah semata, dan bersyukur.

Kesimpulan

Pengenalan kembali gagasan pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebuah upaya untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini merupakan fondasi pembentukan karakter manusia. Pengajaran tentang sesuatu yang baik akan berdampak pada pola pikir yang baik pula. Kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu untuk menjawab semua problem pendidikan di era modern. Pada tahap kemunculannya, pendidikan Islam diselenggarakan secara informal dan sederhana oleh para mubalig Islam yang dilaksanakan di langgar, surau, atau masjid yang merupakan embrio pembentukan sistem pendidikan Islam ala pondok pesantren.

⁴⁰ Ibid., p. 219.

⁴¹ Ibid., pp. 219-20.

Kitab *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari diharapkan mampu untuk mengubah orientasi pendidikan yang lebih mengarah pada pembentukan perilaku yang penuh dengan moralitas. Etika pendidik dalam lembaga pendidikan senantiasa lebih ditingkatkan dengan mendekati diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, mengamalkan sunah nabi, dan dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, mendidik bukan sekadar profesi biasa, tetapi merupakan sebuah ladang amal yang terus mengalir dan pekerjaan yang mulia. Belajar bagi seorang siswa merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalani sampai akhir hayat. Belajar dengan penuh etika akan mendapatkan keberkahan ilmu.

Referensi

- A'dlom, Syamsul. 2014. "Kipah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka*.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam*, terj. H. M. Dahlan. Bandung: Dipenogoro.
- Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asy'arī, Muḥammad Hāsyim. 1415 H. *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmī.
- Azra, Azyumardi. 1997/1998. "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Bashori, Bashori. 2017. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari." *Jurnal Penelitian*, 11 (1): 141, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>.
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hadziq, Ishomuddin. 1999. *K.H. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam.
- Hādziq, 'Ishām al-Dīn. 1415 H. "Al-Ta'rif bi Al-Mu'allif," dalam Muḥammad Hāsyim Asy'arī, *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmī.
- Hakam, Abdullah. 2014. "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyādah dalam Tasawuf Akhlāqī," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4 (1): 151, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.145-166>.
- Haryanti, Nik. 2013. "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8 (2): 444-445, <http://dx.doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>.
- Ibn Jamā'ah, Bad al-Dīn. 2005. *Tadzkirah al-Sāmi' wa al-Muta'allim fi Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Mesir: Dār al-Ātsār.

- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mamat, Mohd Anuar, et. al. 2018. "Domain Diri dalam Adab Guru Menurut Imam Abū Hanīfah: Kajian ke Arah Membentuk Etika Profesional Perguruan Islam." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 13 (1): 106-137, <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.1823>.
- Mu'min, Mu'min. 2018. "Kiprah Kyai Hasyim Asyari dalam Diskursus Hadits di Indonesia." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2 (1): 33-38, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.
- Nata, Abuddin. t.th. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohayati, Enok. 2011. "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib*, 16 (1): 106-110.
- Sanaky, Hujair A.H. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardiman A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugara, Robi. 2017. "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari." *Asy-Syari'ah*, 19 (1): 37-48, <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4029>.
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.